

KONSEP NILAI TUKAR PETANI

Oleh: Ahmad Syariful Jamil, M.Si
Calon Widyaiswara Ahli Pertama

Nilai tukar petani (NTP) merupakan salah satu indikator utama pengukuran tingkat kesejahteraan petani. Kondisi tersebut diakibatkan tidak adanya indikator kesejahteraan yang unik lainnya bagi rumah tangga tani, sehingga NTP dijadikan sebagai satu-satunya indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan petani (Simatupang dan Maulana 2008). BPS (2019) mendefinisikan NTP sebagai perbandingan indeks harga yang diterima petani (IT) terhadap indeks harga yang dibayarkan petani (IB). Indeks harga yang diterima petani (IT) merupakan harga tertimbang dari harga setiap komoditas pertanian yang dijual petani. Indeks harga yang dibayarkan petani (IB) merupakan harga tertimbang dari harga barang konsumsi dan biaya produksi dan penambahan barang modal dari barang yang dikonsumsi atau dibeli petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya beli petani terhadap berbagai produk yang dibelinya termasuk barang input produksi dan barang konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi indeks NTP maka relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Konsep nilai tukar petani yang ada saat ini merupakan pengembangan konsep dari lima konsep nilai tukar yaitu (Rachmat 2000): a) Konsep Barter/ Pertukaran, b) Konsep Faktorial, Konsep Penerimaan, c) Konsep Penerimaan, d) Konsep Subsisten, dan e) Konsep Nilai Tukar Petani.

a) Konsep Barter/ Pertukaran

Konsep barter (nilai tukar barter) mengacu kepada harga nisbi suatu komoditas pertanian tertentu terhadap barang/ produk non pertanian. Nilai Tukar Barter (NTB) didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga produk non pertanian. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$NTB = \frac{Px}{Py}$$

Dimana: NTB = Nilai Tukar Barter Pertanian;

Px = Harga Komoditas Pertanian

Py = Harga Produk Non Pertanian

Konsep NTB mengukur tingkat harga relatif antara harga produk pertanian dengan harga produk non pertanian. Semakin besar nilai indeks NTB maka semakin kuat daya tukar komoditas pertanian terhadap barang non pertanian. Namun, konsep NTB tidak

mampu menjelaskan berkaitan dengan perubahan produktivitas (teknologi) komoditas pertanian dan barang non pertanian.

b) Konsep Faktorial

Konsep faktorial merupakan perbaikan dari konsep barter, yaitu dengan memasukkan pengaruh teknologi (produktivitas) dalam konsep nilai tukar. Nilai Tukar Faktorial (NTF) pertanian didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga non pertanian, dikalikan dengan produktivitas pertanian (Z_x). Apabila hanya memperhatikan produktivitas pertanian maka disebut Nilai Tukar Faktorial Tunggal (NTFT), dan apabila produktivitas non pertanian (Z_y) juga diperhitungkan, maka disebut Nilai Tukar Faktorial Ganda (NTFG). NTFG dan NTFT dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTFT} &= P_x * Z_x / P_y \\ &= \text{NTB} * Z_x \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NTFG} &= P_x * Z_x / P_y * Z_y \\ &= \text{NTB} / Z \end{aligned}$$

Dimana NTFT adalah nilai tukar faktorial tunggal, NTFG merupakan nilai tukar faktorial ganda, Z_x adalah produktivitas komoditas pertanian, Z_y adalah produktivitas produk non pertanian dan Z adalah rasio produktivitas pertanian terhadap produktivitas non pertanian.

Konsep ini mampu mengidentifikasi pengaruh dari perubahan teknologi dari komoditas dan produk tertentu yang dipertukarkan. Namun konsep ini memiliki keterbatasan pada penggunaan dimana hanya dapat digunakan pada komoditas dan produk tertentu dan tidak dapat menjelaskan kemampuan seluruh komoditas/ produk yang dipertukarkan.

c) Konsep Penerimaan

Konsep penerimaan (Nilai Tukar Penerimaan) merupakan pengembangan dari konsep nilai tukar faktorial. Nilai Tukar Penerimaan (NTR) merupakan daya tukar dari penerimaan (nilai hasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani per unit (hektar) terhadap nilai input produksi untuk memproduksi hasil tersebut. Secara matematis Nilai Tukar Penerimaan sebagai berikut:

$$\text{NTR} = \frac{P_x Q_x}{P_y Q_y}$$

Dengan demikian NTR menggambarkan tingkat profitabilitas dari usahatani komoditas tertentu. Namun NTR hanya menggambarkan nilai tukar komoditas tertentu, belum keseluruhan komponen penerimaan dan pengeluaran petani.

d) Konsep subsisten (NTS)

Konsep nilai tukar subsisten (NTS) merupakan pengembangan lebih lanjut dari NTR. NTS menggambarkan daya tukar dari penerimaan total usahatani petani terhadap pengeluaran total petani untuk kebutuhan hidupnya (Pramonoshidi 1984). Penerimaan petani merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Sementara pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi dan biaya produksi usahatani. Secara matematis NTS dirumuskan sebagai berikut:

$$NTS = \frac{\sum P_{xi} Q_{xi}}{(P_{yi} Q_{yi}) + (P_{yj} Q_{yj})}$$

Dimana P_{xi} adalah harga komoditas pertanian ke-I, Q_{xi} adalah produksi komoditas pertanian ke-i, P_{yi} adalah harga produk konsumsi, P_{yj} adalah harga input produksi, Q_{yi} adalah jumlah produk konsumsi, Q_{yj} adalah jumlah input produksi.

Dengan demikian, NTS menggambarkan tingkat daya tukar dari pendapatan petani dari usahatani terhadap pengeluaran konsumsi dan biaya produksi. Dalam operasionalnya NTS ini hanya dapat dilakukan pada tingkat mikro, yaitu analisa rumah tangga.

e) Konsep nilai tukar

Konsep nilai tukar regional merupakan pengembangan lebih lanjut dari NTS dengan memformulasikannya dalam unit analisa regional. BPS mengembangkan konsep ini sebagai Nilai Tukar Petani (NTP) dengan unit analisa provinsi. Dengan demikian NTP merupakan konsep makro dari NTS. Secara matematis indeks NTP dirumuskan sebagai berikut:

$$NTP = IT / IB$$

Dimana NTP merupakan Nilai Tukar Petani, IT merupakan indeks harga yang diterima petani dan IB adalah harga yang dibayar petani.

Indeks tersebut merupakan nilai tertimbang terhadap kuantitas pada tahun dasar tertentu. Pergerakan nilai tukar akan ditentukan oleh penentuan tahun dasar karena perbedaan tahun dasar akan menghasilkan keragaman perkembangan indeks yang berbeda. Formulasi indeks yang digunakan adalah indeks Laspeyres:

$$I = \frac{\sum Q_0 * P_i}{\sum Q_0 * P_0}$$

Dimana I adalah indeks Laspeyres, Q_0 adalah kuantitas pada tahun dasar tertentu (tahun 0), P_0 adalah harga pada tahun dasar tertentu (tahun 0), dan P_i adalah harga pada tahun ke-i.

Dalam operasionalisasi perhitungan NTP, BPS memodifikasi indeks Laspeyres sebagai berikut:

$$Ln = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{Pni}{P(n-1)} P(n-1) * Qoi}{\sum_{i=1}^m Poi * Qoi}$$

Dimana Ln adalah indeks harga bulanan bulan ke n (IT dan IB), Pni adalah harga bulan ke n untuk jenis barang ke-i, P(n-1)i adalah harga bulan ke (n-1) untuk jenis barang ke-i, Pni/(P(n-1)i adalah relatif harga bulan ke n untuk jenis barang ke-i, Poi adalah harga dasar tahun dasar untuk jenis barang ke-i, Poi adalah harga dasar tahun dasar untuk jenis barang ke-i, Qoi adalah kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i, dan m banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

Rachmat (2013) lebih lanjut mendefinisikan indikator NTP memiliki unit analisa nasional dan regional (provinsi). NTP nasional merupakan agregat dari NTP regional dan sub sektor dan komoditas. Oleh karena itu, NTP nasional dapat didisagregatkan menjadi unit NTP provinsi dan agregasi menurut sub sektor dan komoditi. Kondisi tersebut dapat memungkinkan membandingkan antar indeks NTP antar subsektor pertanian. Indeks NTP tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) NTP > 100, berarti petani mengalami surplus. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya atau terjadi peningkatan kesejahteraan petani; 2) NTP = 100, berarti petani mengalami impas/ break even. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan; dan 3) NTP < 100, berarti petani mengalami defisit. Pengeluaran petani naik lebih besar dibandingkan pendapatannya atau terjadi penurunan kesejahteraan dari tahun sebelumnya.

Sumber

Rachmat, Muchjidin. 2000. Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.

Rachmat, Muchjidin. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31(2): 111-122.

Simatupang, P. dan Maulana, M. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan LIPI.